

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi seperti saat ini semua aspek kehidupan manusia semakin kompleks. Ekonomi, Politik, Kesehatan, Pendidikan, Sosial, dan Teknologi Informasi misalnya, pemenuhan aspek-spek tersebut menjadi serba cepat, luas, praktis, dan semakin efisien. Namun karena tuntutan untuk praktis dan efisien semakin besar, usaha serta harga guna memperolehnya juga semakin tinggi. Disadari atau tidak, masyarakat pun berlomba dalam tuntutan tersebut. Globalisasi sendiri memberikan ruang dan pengaruh dalam masyarakat berupa kebebasan (*freedom*). Seolah tanpa batas, orang-orang semakin mudah dan bebas dalam memperoleh serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun karena terlalu bebas dan mudah itulah, masyarakat menjadi berlebihan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya (terutama materi) dan seolah lupa akan intisari kehidupan serta nilai-nilai kehidupan yang lebih penting dan *meaningful*, mereka hidup dengan harapan yang sama, mengejar kebahagiaan.

Mudahnya adalah jabatan, banyak orang mengincar jabatan dikarenakan oleh fasilitasnya, semakin tinggi jabatan seseorang semakin banyak dan komplit fasilitas yang didapat, kemudahan cek kesehatan dan asuransi semakin terjamin. Namun saat orang tersebut terbiasa dengan segala kemudahan yang ada, kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang bukan *priority* juga semakin

mudah, hingga akhirnya terlena dan lupa akan kebahagiaan yang memiliki arti lebih.

Alasan mendasar mengapa manusia harus bahagia adalah karena dengan bahagia membuat manusia menjadi positif atau baik. Sedangkan bersedih atau tidak bahagia membuat manusia menjadi tidak nyaman dan menjadi negatif. Allport (dalam Wirawan, 2010) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan konsekuensi yang mungkin terjadi dari keterlibatan sepenuhnya dalam kehidupan. Kondisi kebahagiaan itu sendiri bukanlah merupakan kekuatan yang memotivasi tetapi merupakan dampak dari termotivasinya aktivitas seseorang. Sehingga kebahagiaan tercipta oleh sesuatu hal, tidak datang secara tiba-tiba. Kemudian yang patut dicermati, disaat seseorang dapat merasa bahagia, pastilah dia pernah merasa sedih, tidak ada seorang pun yang kebal terhadap sedih dan luka.

*Unhappy* atau tidak bahagia secara personal merupakan sebuah masalah. Jelas, saat seseorang tidak bahagia dia akan merasakan sebuah emosi negatif yang membuat dirinya merasa tidak nyaman, sedih, takut, pesimis, keraguan, hingga dengki. Efeknya saat orang tersebut merasakan emosi negatif kecenderungan untuk melakukan hal-hal atau tindakan yang negatif pun semakin besar. Dapat dikatakan bahwa kekerasan seperti tawuran merupakan sebuah contoh dari tindakan tidak bahagianya seseorang. Kemudian luapan kekecewaan adalah bentuk lain dari sebuah ketidakbahagiaan, dan luapan kekecewaan identik dengan anarkisme.

Berbagai penelitian mengenai kebahagiaan terus dilakukan, guna menemukan lebih banyak lagi prediktor juga sumber bagi kebahagiaan. Sumber kebahagiaan menjadi hal yang sangat penting dalam kebahagiaan, dan salah satu cara yang dapat membuat individu bahagia adalah dengan berperilaku prososial. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain (Faturachman, 2006). Dimaksud dengan konsekuensi positif karena pihak yang diberi pertolongan akan mendapatkan sesuatu baik berupa *material* maupun *non material*. Sesuatu tersebut sangatlah bermanfaat dan diharapkan oleh yang ditolong. Sehingga secara kasat mata perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan orang lain. Menariknya, perilaku prososial seperti memiliki keterkaitan cukup erat dengan kebahagiaan. Kebahagiaan yang didapat dari perilaku prososial terlihat seperti memiliki makna lebih dalam dan lebih luas. Seperti penelitian Meier dan Stutzer (2006) mengenai kerelawanan (*volunteering*), kepuasan hidup, dan kebahagiaan di Jerman. Didalamnya terdapat skor bahwa individu yang melakukan kegiatan relawan (*volunteering*) disetiap pekan memiliki tingkat kepuasan hidup hingga 7.3 poin, kemudian yang setiap bulan mencapai 7.2 poin, lalu yang kurang dari sebulan memiliki 7.1 poin, dan yang tidak pernah melakukan kegiatan *volunteering* mempunyai tingkat kepuasan hidup 6.9 poin saja. Kesimpulan dasar dari penelitian diatas, dikatakan bahwa dengan menolong orang lain dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan individu.

Penelitian kebahagiaan lain yang terkait dengan perilaku prososial, seperti penelitian Lara Aknin and Michael Norton (dalam Wirawan, 2010) yang

mengadakan penelitian dengan 630 orang Amerika Serikat yang hasilnya bahwa partisipan yang membelanjakan uangnya untuk orang lain ternyata lebih bahagia dibandingkan dengan partisipan yang membelanjakan uangnya untuk kepentingannya sendiri. Penelitian yang dipimpin oleh Larsen (dalam Wirawan, 2010) dari *Texas Tech University*, menemukan bahwa partisipan yang merasa bersyukur atas kehidupannya dan menunjukkan rasa terima kasih serta penghargaan kepada orang lain ternyata memiliki kebahagiaan yang sangat tinggi. Membantu orang lain adalah hal yang penting dan merupakan bentuk rasa berterima kasih. Walker (2007) menyatakan terdapat hubungan yang menarik antara kebahagiaan dengan perilaku menolong (perilaku prososial), orang yang sering melakukan perilaku prososial adalah orang yang sering bahagia, sementara orang yang mengejar kebahagiaan bagi dirinya sendiri bukan orang yang paling bahagia, melainkan orang yang peduli terhadap orang lainlah yang paling bahagia.

Banyak peneliti menyatakan bahwasanya perilaku prososial berpengaruh besar terhadap kebahagiaan. Seligman, Meier, dan Walker sangat menganjurkan untuk melakukan perilaku prososial seperti menolong orang lain yang sedang kesulitan, berderma kepada yang membutuhkan, berbagi dengan tetangga, hingga bersedia untuk menjadi seorang sukarelawan, karena dengan melakukannya maka akan di dapat kebahagiaan yang besar. Namun realitanya perilaku prososial jarang terlihat, di lingkungan universitas misalnya, saat diobservasi, jarang terlihat mahasiswa yang saling tolong-menolong seperti meminjamkan alat tulis atau menolong dosen membawakan alat tulis serta buku. Mahasiswa lebih sering terlihat dengan pergi ke kampus menggunakan mobil mewah, mengenakan

pakaian yang eksklusif/ elegan, bahkan lengkap dengan perhiasannya, dan mereka terlihat sangat enjoy/ senang saat melakukan hal-hal tersebut, mahasiswa terlihat sangat antusias dengan jabatan seperti ketua Badan Eksekutif Mahasiswa atau organisasi lainnya, hal-hal tersebut terlihat jelas di lingkungan universitas yang ironisnya adalah lingkungan pendidikan. Bahkan ucapan kata “tolong” dan “terima kasih” yang istilah tersebut melekat dengan perilaku prososial semakin jarang terdengar. Apakah benar perilaku prososial memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan? Jika benar mengapa perilaku prososial jarang terlihat? Hal tersebut diperkuat oleh adanya beberapa informasi media cetak yang isinya mengenai perilaku prososial pada remaja dan dewasa kalah besar dibandingkan dengan perilaku prososial pada anak-anak.

Adalah status sosial ekonomi yang diwakili oleh aspek-aspeknya seperti kekayaan/ harta, pendapatan/ uang, pekerjaan dan pendidikan (Horton and Hunt dalam Ghaffar & Shenaz, 2010) yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Mustofa (2008) menyatakan bahwa sumber kebahagiaan dapat diperoleh dari kekayaan, jabatan atau posisi, prestasi, dan penerimaan yang positif dari lingkungan. Kekayaan salah satu menjadi faktor atau cara bagi banyak orang untuk meraih kebahagiaan. Logis dan normal jika seseorang mencari kebahagiaan dengan cara memiliki kekayaan, karena dengan kekayaan akan mudah bagi orang-orang dalam pemenuhan kebutuhannya, baik pangan, sandang, maupun papan. Dan ketika semua pemenuhan tersebut telah terpenuhi maka tercapailah apa yang mereka inginkan juga butuhkan, kemudian saat apa yang dibutuhkan telah tercapai maka nyaman dan bahagialah mereka dalam kehidupannya.

*Wealth and Happiness: Empirical Evidence from Indonesia* (Landiyanto dkk, 2010) mengungkapkan mengenai beberapa variabel yang signifikan terhadap kebahagiaan bagi masyarakat Indonesia adalah, variabel kesehatan sebesar 10% serta variabel pendidikan sebesar 39%. Kemudian kepemilikan aset serta pengeluaran seseorang juga menjadi salah satu variabel yang membuat seseorang bahagia, ditemukan bahwa orang yang pengeluarannya lebih tinggi cenderung untuk bahagia. Seperti halnya perilaku prososial, kekayaan juga memiliki keterkaitan cukup erat dengan kebahagiaan, bahkan diberitakan oleh Patnistik (2010) dalam kompas.com bahwa Negara Perancis pada tahun 2009 telah mengumumkan bahwa mereka bermaksud untuk menggunakan tingkat/ indeks kebahagiaan sebagai salah satu metode untuk menaksir perkembangan ekonomi negaranya.

Perdebatan dimana kebahagiaan lebih besar dirasakan saat seseorang menolong orang lain atau saat orang-orang memiliki kekayaan yang banyak semakin meluas. Termasuk dalam dunia pendidikan, terutama kebahagiaan bagi mahasiswa. Penelitian mengenai kebahagiaan mahasiswa oleh Mangeloja dan Hirvonen “*What Makes University Students Happy*” (2005) di Universitas *Jyväskylä* Finlandia, melibatkan mahasiswa dari berbagai Fakultas, seperti Ekonomi Bisnis, Ilmu Sosial, dan Matematika. Penelitian dilakukan dengan cara memberikan kuisioner pernyataan “Secara keseluruhan, saya bahagia dengan kehidupan di universitas saya”. Dari 246 tanggapan, 86,6% setuju dengan pernyataan tersebut. Sedangkan yang menjawab tidak setuju, tidak mencapai 5%. Menariknya alasan paling kuat mengapa mahasiswa setuju bahwa kehidupan di

universitas membuat mereka bahagia, adalah karena hubungan sosial yang baik (perilaku prososial) yang terbentuk di universitas. Bagi mereka, keberhasilan akademis, tingkat sumber daya dan lingkungan, reputasi universitas atau pendapatan tampaknya tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap kepuasan dan kebahagiaan kehidupannya di universitas.

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merupakan universitas yang cukup tersohor di Indonesia, memiliki ranking ke-11 di Indonesia dalam peringkat Perguruan Tinggi terbaik versi Webometrics. Secara usia pun jelas UMS telah memiliki sistem yang jelas dan berkembang pada arah yang lebih baik, eksistensi dalam dunia pendidikan yang lebih dari tiga dekade menjadi buktinya. UMS sendiri memiliki visi untuk menjadi kiblat pengembangan IPTEK yang islami dan memberi arah perubahan, jelas dengan visi tersebut maka UMS akan menjadi tempat yang baik guna meneliti kebahagiaan mahasiswa agar memberi perubahan yang baik sealur dengan visi tersebut. Menarik menilik bagaimana kebahagiaan mahasiswa dan mahasiswi UMS, dengan latar belakang universitas layaknya UMS akan menjadi sebuah cerminan yang cukup berbobot untuk universitas lain nantinya dalam mengembangkan kebahagiaan bagi mahasiswanya.

Jika ditelaah lebih dalam, kebahagiaan pada mahasiswa akan memudahkan mereka dalam menghadapi tekanan dan tuntutan yang datang. Di Korea Selatan pendidikan sudah seperti hukuman yang harus dihindari, faktanya delapan dari sepuluh orang, lebih memilih universitas di luar negaranya, karena pendidikan universitas di negaranya sangat tinggi dengan tuntutan dan tekanan, lalu di

beberapa negara seperti India, beberapa negara di Afrika, dan juga Korea, kematian pelajar yang dikarenakan bunuh diri selalu terjadi di setiap tahunnya, bahkan jumlahnya mencapai ratusan (Safar, 2011).

Kebahagiaan bagi mahasiswa merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut ditegaskan oleh Balatsky dan Diener yang menyatakan bahwa kebahagiaan menjadi dambaan mahasiswa baik di negeri Barat maupun Timur. Dalam sebuah penelitian kebahagiaan, dikatakan bahwa mahasiswa-mahasiswa yang merasa paling bahagia adalah mereka yang merasa puas dengan kehidupannya yang memiliki relasi sosial yang baik (Muslim dan Nashori, 2007). Kemudian pada penelitian lain di Amerika, dikatakan bahwa dari 800 alumnus sebuah perguruan tinggi, saat ditanyakan "Apakah yang diperlukan untuk kebahagiaan Anda?", lebih dari 50% responden memiliki alasan akan kepuasan dalam hubungan erat dengan keluarga, teman-teman, dan pasangan (Candra, 2010). Data lain dari *World Value Survey* mengungkapkan bahwa ternyata tingkat ekonomi yang sangat tinggi maupun status sosial yang tinggi bukan merupakan sumber terpenting dalam menghasilkan kebahagiaan (Diener dalam Wirawan, 2010). Sementara Seligman (2005) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kekayaan ternyata hanya memiliki korelasi rendah dengan tingkat kebahagiaan. Namun faktanya mengatakan sebaliknya, saat ditanyakan secara langsung pada mahasiswa apa yang membuat mereka bahagia, bermacam-macam jawabnya, kerja dengan penghasilan yang cukup, sukses dalam berkerja, nilai IPK yang tinggi, dan bahkan mendapatkan pasangan yang serasi pun menjadi alternatif jawaban mereka, tidak ada perilaku prososial, tidak ada hubungan erat.



Perilaku prososial dan kekayaan (status sosial ekonomi) merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seorang mahasiswa. Dan kebahagiaan yang didapat mungkin akan berbeda antara mahasiswa yang memiliki prososial tinggi serta yang rendah juga mahasiswa yang kaya dan yang miskin, namun seperti yang telah diteliti oleh banyak pihak, pada intinya kebahagiaan dapat membuat pengaruh positif terhadap diri mahasiswa itu sendiri.

Secepat apa peradaban dunia ini berubah serta bagaimana pun bentuk perubahan di dunia ini, inti serta tujuan dari kehidupan tetaplah sama dan tidak akan pernah berubah. Kebahagiaan membuat setiap orang mampu untuk bertindak positif, bertindak dalam lingkup yang baik. Kebahagiaan dicari, dikejar, dan didambakan oleh semua manusia. Jika kekayaan memang sumber kebahagiaan, mengapa ada orang yang tidak kaya di dunia ini? Apakah mereka tidak berhak untuk merasakan kebahagiaan? Pertanyaan yang besar pula saat kekayaan atau tingkat sosial ekonomi berperan dalam perilaku prososial seseorang. Kemudian perilaku prososial yang dikatakan juga dapat membuat orang bahagia, seperti saat mahasiswa yang menolong dosennya untuk membawakan buku atau alat tulis, apa yang sebenarnya dirasakan oleh si mahasiswa? Jika memang hal tersebut memberi perasaan positif yang besar bagi mahasiswa tersebut, mengapa perilaku tersebut tidak dia lakukan untuk menjadi sebuah kebiasaan atau menjadi bagian dari dirinya? Jika memang memberi perasaan positif yang besar, seharusnya perilaku prososial menjadi sebuah perilaku yang banyak ditemukan di masyarakat terutama di dunia pendidikan, namun sekali lagi ironisnya tidak.

Terkait dengan fenomena diatas maka muncul permasalahan, apakah ada hubungan antara perilaku prososial dengan kebahagiaan? Dan berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Kebahagiaan”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan.
2. Mengetahui tinggi tingkat perilaku prososial mahasiswa.
3. Mengetahui tinggi tingkat kebahagiaan mahasiswa.

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diekspektasikan dapat memberi perluasan ilmu pengetahuan umumnya serta wacana psikologi khususnya, serta memberikan manfaat teoritis bagi ilmu psikologi sosial mengenai hubungan perilaku prososial dengan kebahagiaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat, akan pentingnya kebahagiaan bagi kehidupan serta dapat meningkatkannya dengan beberapa cara. Seperti dengan melakukan perilaku prososial lebih banyak sehingga tercipta hubungan yang lebih positif serta erat dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

### b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat membantu universitas dalam mewujudkan visinya, yakni memberi arah perubahan ke arah yang lebih baik yang lebih dapat membahagiakan mahasiswanya dengan tujuan prestasi yang lebih tinggi baik untuk mahasiswa juga universitas.

### c. Bagi Dosen/ Staf Pengajar

Penelitian ini dieskpektasikan dapat memberi informasi kepada dosen/ staff pengajar akan pentingnya kebahagiaan bagi mahasiswa sehingga dalam memberikan pengajaran dosen tidak hanya mengajar mata kuliah saja tetapi juga memberikan perhatian/ meniatkan untuk menolong mahasiswanya.

### d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membuat mahasiswa meningkatkan kebahagiaannya, terutama dengan melakukan perilaku prososial serta mahasiswa mampu lebih memahami kebahagiaan secara mendalam

dan memandang kebahagiaan lebih luas dengan hal tersebut. Sehingga mahasiswa tidak matang secara akademis saja tetapi juga matang dalam bersikap.

e. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana pemikiran serta menjadi referensi acuan untuk penelitian selanjutnya bagi kalangan ilmuwan psikologi pada khususnya dan peneliti lain pada umumnya.